

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Prosedur perubahan yang dijalankan dengan maksud agar kesejahteraan masyarakat bisa ditingkatkan secara berkelanjutan dikenal dengan pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi saling berhubungan, dimana pembangunan harus memperhatikan kualitas sumber daya manusia sebab manusia adalah elemen penting dalam mendukung pembangunan itu sendiri. Pertumbuhan ekonomi akan meningkat bila didukung oleh pendidikan yang memadai dan partisipasi angkatan kerja untuk kesejahteraan masyarakat dalam keproduktifan kemajuan ekonomi ini juga akan mendorong pemerataan pembangunan secara keseluruhan (Rasyida, 2021). Satu dari sekian tantangan yang dihadapi banyak negara, termasuk Indonesia, dalam mencapai kesejahteraan ini yaitu kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dasarnya. Sebab tingginya persentase kemiskinan, mereka tidak bisa memenuhi kebutuhan dasarnya, yang menyebabkan di situasi ini. .

Kemiskinan merupakan suatu keadaan dimana individu atau sekelompok orang yang hidup dibawah standar layak, sehingga sulit menyediakan kebutuhan penting termasuk makanan, rumah, pendidikan dan sebagainya (H. F. Sari et al., 2024). Hal ini bersifat kompleks yang mendapat pengaruh dari faktor baik sosial dan ekonomi. Di banyak negara terlebih negara berkembang menjadi tantangan utama yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Kemiskinan merupakan isu yang masih dominan di Indonesia. Persoalan ini tidak bisa dianggap hal sepele oleh negara, sebab hampir seluruh provinsi masih memiliki sejumlah wilayah dengan

tingkat kemiskinan yang cukup tinggi. Banyak macam keadaan yang menjelaskan terkait masyarakat miskin di Indonesia memuat rendahnya akses pada pendidikan, pekerjaan yang layak dan mengakibatkan pendapatan yang rendah serta masih kurangnya akses infrastruktur dan layanan yang memadai, terkait dengan hal itu akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Prosedur transformasi yang bermaksud untuk mencapai kondisi yang lebih baik daripada sebelumnya untuk menciptakan masyarakat yang lebih makmur dan memiliki daya saing dikenal dengan pembangunan ekonomi (Suripto & Subayil, 2020). Dari hal itu pembangunan menjadi terhambat sehingga perputaran ekonomi yang seharusnya bisa berjalan dengan lancar justru menghambat (Fandi & Yudha, 2024).

Kemiskinan yang ada di Indonesia berhubungan dengan tingkatan kemiskinan pada 34 provinsi, sejumlah provinsi masih memberi petunjuk tingkatan kemiskinan yang tinggi. terlebih pada Provinsi Jawa Timur. BPS memaparkan bahwasanya tingkat kemiskinan di Jawa Timur melebihi rata-rata nasional, yang menciptakan kesenjangan dalam distribusi kesejahteraan diantara penduduknya.

Provinsi Jawa Timur terletak dibagian timur pulau jawa sebagai satu dari sekian provinsi yang memainkan kontribusi vital dalam geografis dan sosial ekonomi Indonesia. Dengan luas wilayah 49.922km² dan 38 kabupaten/kota yang memuat 9 kota dan 29 kabupaten yang ada didalamnya (BPS, 2023).

Jawa Timur memiliki lanskap yang bervariasi, memuat dataran rendah, pegunungan dan pantai yang membentang dari perbatasan Jawa Tengah dan Selat Bali Timur. Meskipun memiliki potensi ekonomi yang signifikan, Provinsi ini masih mengalami permasalahan kemiskinan yang masih cukup tinggi. Data yang didapat

dari Badan Pusat Statistik (BPS) memperlihatkan bahwasanya tingkat kemiskinan di Jawa Timur masih berada di atas rata-rata nasional, terlebih daerah pedesaan dan di wilayah Tapal Kuda seperti Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo. Wilayah Tapal Kuda merupakan wilayah yang memuat di bagian timur dan tenggara provinsi, memuat sejumlah kabupaten satu diantaranya Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo (Ashari & Athoillah, 2023). Kedua kabupaten ini memiliki presentase kemiskinan yang cukup tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Wilayah tapal kuda ini masih sangat bergantung pada sektor pertanian dan perkebunan yang sebagian besar penduduknya mengandalkan sumber utama pendapatan dari pekerjaan itu.

Gambar 1. 1 Grafik Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Timur 2019-2023 (persen)



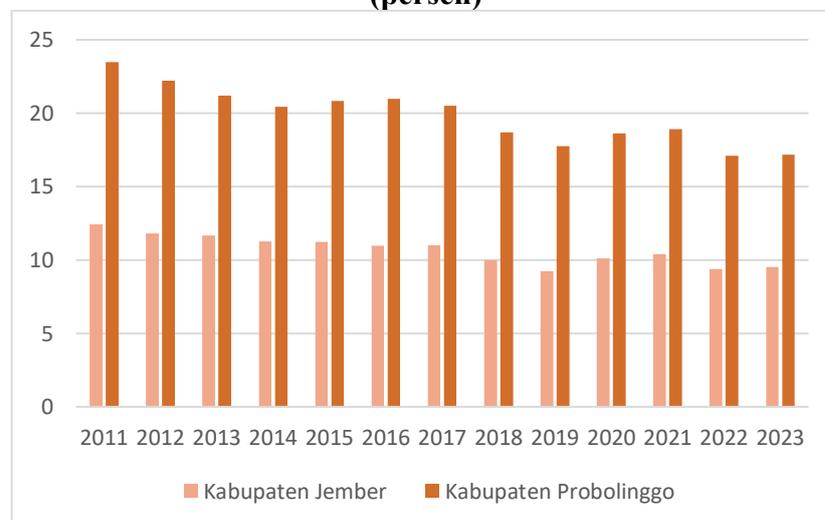
Sumber: BPS Jawa Timur (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.1 di atas bila tingkat kemiskinan pada tahun 2019 tercatat 10,3% yang kemudian terjadi kenaikan tajam pada tahun 2020 tercatat sekiranya 11,09%, dan pada tahun 2021 terjadi sedikit penurunan tercatat 11,04%, selanjutnya terjadi penurunan kembali dari tahun sebelumnya pada tahun 2022

tercatat 10,38%, kemudian pada tahun 2023 terus memberi petunjuk penurunan tingkat kemiskinan tercatat 10,35%.

Walaupun dalam beberapa tahun terakhir, angka kemiskinan di Jawa Timur secara umum menurun, isu kemiskinan tetap menjadi perhatian utama di provinsi ini, sebab presentase kemiskinan di Jawa Timur masih berada diatas 10%. Hal ini menjadikan posisi yang terhitung tinggi dibandingkan dengan provinsi lain terlebih pada kabupaten yang ada di Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo.

Gambar 1. 2 Grafik Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo di Tahun 2011-2023 (persen)



Sumber: BPS Kab Jember dan Kab Probolinggo (data diolah)

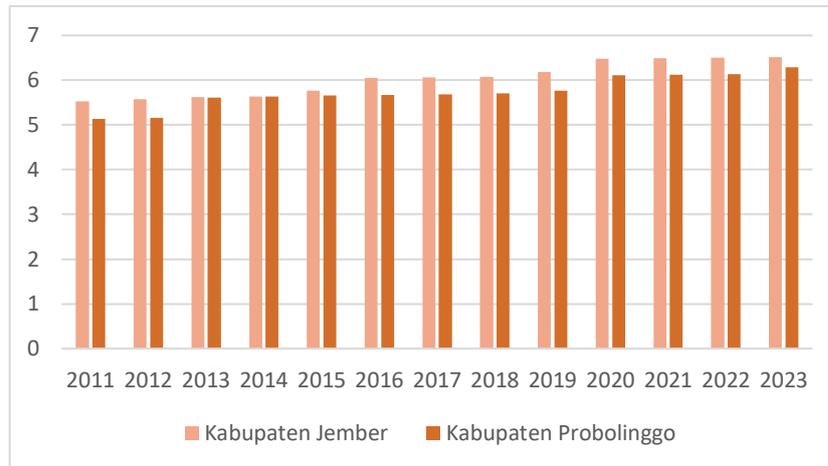
Berdasarkan gambar 1.2 diatas menggambarkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo dari tahun 2011-2023 yang memberi petunjuk perbedaan serta fluktuasi antara kedua kabupaten itu. Pada Kabupaten Jember memiliki tingkat kemiskinan yang relatif rendah sepanjang periode. Pada Kabupaten Jember tahun 2011 memberi petunjuk tingkat kemiskinan tercatat 12,44%, kemudian pada tahun 2012 mengalami sedikit penurunan yang

tercatat 11,81%, pada tahun 2013-2016 mengalami penurunan yang konsisten dengan tingkat kemiskinan mencapai 10,97% pada tahun 2016. Selanjutnya pada tahun 2017 mengalami sedikit kenaikan yang tercatat 11%, dan kemudian pada tahun 2018-2019 kembali mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya dan mencapai titik terendah pada tahun 2019 tercatat 9,25%, tetapi pada tahun 2019-2023 tingkat kemiskinan terlihat lebih stabil di sekitar angka 10% dan 9%, tetapi pada tahun 2023 mengalami sedikit kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 9,51%.

Tingkat kemiskinan Kabupaten Probolinggo pada tahun 2011 tercatat 23,48%, angka itu mencerminkan bila hampir seperempat dari populasi di Kabupaten Probolinggo hidup dalam kondisi miskin pada waktu itu. Meski memberi petunjuk sedikit penurunan pada tiap-tiap tahunnya, tetapi tingkat kemiskinan di kabupaten ini tetap berada di kisaran 20% hingga pada tahun 2017. Selanjutnya pada tahun 2018 tingkat kemiskinan terjadi penurunan 18,71% serta tahun 2019 menjadi 17,76% menandakan adanya perbaikan yang cukup. Penurunan itu berlanjut hingga pada tahun 2023 dengan tingkat kemiskinan terakhir tercatat 17,19%. Meskipun terjadi penurunan kabupaten ini masih menghadapi tingkat kemiskinan yang cukup tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Jember.

Tingkat kemiskinan memiliki hubungan erat dengan tingkat pendidikan, di mana rendahnya tingkat pendidikan sering kali membatasi kesempatan individu untuk mendapat pekerjaan yang layak.

Gambar 1. 3 Grafik Tingkat Pendidikan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo Tahun 2011-2023 (Tahun)



Sumber: BPS Kab Jember dan Kab Probolinggo (data diolah)

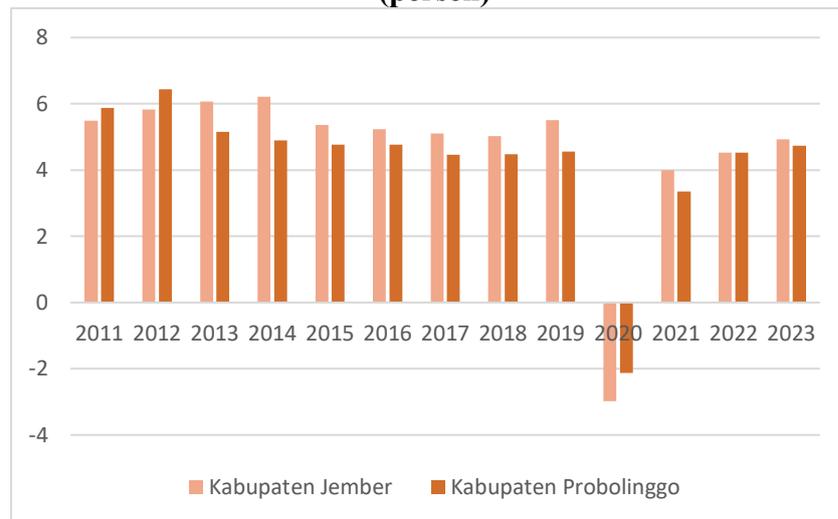
Berdasarkan gambar 1.3 diatas memperlihatkan bahwasanya presentase tingkat pendidikan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo dari tahun 2011-2023, rata-rata lama sekolah ini menggambarkan berapa tahun penduduk pada kedua kabupaten ini mengenyam pendidikan.. Pada Kabupaten Jember di tahun 2011-2013 tingkat pendidikan mengalami sedikit kenaikan tercatat dari 5,53 tahun ke 5,62 tahun pada tahun 2013, ini mungkin terjadi sebab upaya pendidikan sudah mulai meningkat tetapi dampaknya belum begitu terasa. Selanjutnya pada tahun 2013-2015 secara bertahap masih mengalami kenaikan tiap-tiap tahunnya tercatat dari 5,62 tahun ke 5,76 tahun. Kemudian pada tahun 2016-2018 mengalami kenaikan kembali di sekitar 6,07% tahun pada tahun 2018 dan selanjutnya pada tahun 2018-2020 mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun tercatat sampai 6,48 tahun pada tahun 2020, hal ini mungkin disebabkan oleh kenaikan fasilitas pendidikan dan dukungan program beasiswa atau bantuan pendidikan dari pemerintah Kabupaten Jember. Selanjutnya pada tahun 2020-2023 memberi

petunjuk tetap meningkat tetapi dengan laju yang lebih lambat yang tercatat sekitara 6,5 tahun pada tahun 2023, kenaikan ini mungkin lebih sulit dicapai sebab tantangan baru seperti pandemic COVID-19 yang sempat mengganggu aktivitas sekolah.

Pada Kabupaten Probolinggo di tahun 2011-2015 tingkat pendidikannya meningkat pada tiap-tiap tahunnya tercatat dari 5,13 tahun ke 5,66 tahun pada tahun 2015. Selanjutnya pada tahun 2015-2020 masih memberi petunjuk kenaikan yang signifikan pada tiap-tiap tahunnya tercatat sampai 6,11 tahun pada tahun 2020, hal ini mungkin disebabkan didorong lebih banyak anak untuk melanjutkan pendidikan dan dengan didorong oleh program wajib belajar yang semakin diperkuat agar bisa menjangkau siswa di daerah terpencil, tetapi meskipun mengalami kenaikan pada awal tahun 2020 dilanda oleh pandemi COVID-19 yang menjadi tantangan untuk keberlanjutan pendidikan pada masa itu. Selanjutnya pada tahun 2020-2023 terus mengalami kenaikan mencapai angka 6,29 tahun di tahun 2023, walaupun diantara tahun itu pandemi COVID-19 menjadi penghambat, tetapi didukung oleh pembelajaran secara daring dan dilakukan kenaikan paska pandemi oleh program pemulihan untuk membantu siswa mengejar ketertinggalan dalam menuntut ilmu.

Di lain sisi, tingkat pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menaikkan keterampilan serta produktivitas tenaga kerja. Sebab akan menciptakan lapangan kerja yang layak dan hal ini berpotensi dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan adanya kesempatan kerja yang lebih banyak. Pertumbuhan ekonomi yang didukung pendidikan akan menciptakan dampak positif antara pendidikan dan pertumbuhan ekonominya.

Gambar 1. 4 Grafik Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo Tahun 2011-2023 (persen)



Sumber: BPS Kab Jember dan Kab Probolinggo (data diolah)

Berdasarkan gambar 1.4 diatas memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo dari tahun 2011-2023, dengan memberikan gambaran pertumbuhan dikedua kabupaten ini beberapa tahun memberi petunjuk kenaikan yang positif dan disertai beberapa tahun lainnya yang mencatat penurunan yang cukup tajam. Pada tahun 2011-2014 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember mengalami kenaikan tiap-tiap tahunnya dengan mencapai 6,21% di tahun 2014. Selanjutnya pada tahun 2015-2018 cenderung mengalami penurunan mencapai angka 5,02% di tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019 kembali mengalami sedikit kenaikan yang tercatat 5,51%, selanjutnya pada tahun 2020 mengalami penurunan yang tajam sampai mencapai -2,98%, yang disebabkan oleh pandemik COVID-19 dengan berlakunya lockdown yang membuat sektor-sektor utama seperti perdagangan dan jasa mengalami perubahan yang sangat besar. Sesudah itu pada tahun 2021-2023 mulai mengalami kenaikan kembali dengan mencapai angka 4,93% pada tahun 2023, pemulihan ini didukung

atas kebebasan pembatasan dan dukungan pemerintah melalui sejumlah program pemulihan ekonomi.

Pada Kabupaten Probolinggo di tahun 2011-2012 mengalami kenaikan mencapai angka 6,44% pada tahun 2012, yang kemudian mengalami penurunan terus dari tahun 2013 ke tahun 2020 dan mencapai penurunan paling tajam -2,12% tercatat di tahun 2020, yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang berdampak terlebih pada sektor perdagangan, banyak pedagang kecil yang terpaksa harus berhenti beroperasi akibat pembatasan sosial sehingga perekonomian Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan besar. Tetapi sesudah pandemi di tahun 2021-2023 mulai mengalami pemulihan dengan mencapai 4,73% di tahun 2023, pemulihan ini didukung oleh berkurangnya angka pandemi COVID-19 yang dampaknya terbebas dari lockdown dan para pekerja bisa kembali melakukan aktivitasnya, meskipun harus mematuhi aturan yang berlaku.

Tingkat partisipasi angkatan kerja yang tinggi bisa membantu menurunkan tingkat kemiskinan bila disertai dengan cukupnya kesempatan kerja yang layak. Tetapi, bila kesempatan kerja terbatas tetapi tingkat partisipasi angkatan kerja tinggi, hal itu bisa menaikkan tingkat kemiskinannya.

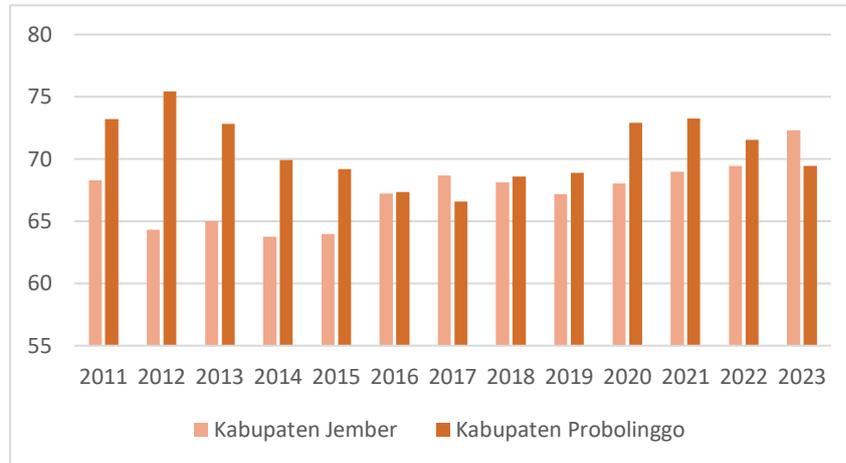
Berdasarkan grafik 1.5 dibawah memberi petunjuk tingkat partisipasi angkatan kerja dimana presentase penduduk usia kerja yang sedang bekerja dengan memberi petunjuk seberapa banyak individu yang aktif di pasar tenaga kerja (Ashari & Athoillah, 2023). Tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo mulai tahun 2011-2023, bisa diperhatikan pada grafik itu secara umum mengalami perubahan di kedua kabupaten ini dengan beberapa

tahun mengalami kenaikan dan penurunan pada angka presentasinya. Di Kabupaten Jember secara keseluruhan angka presentasinya tidak stabil pada tiap-tiap tahunnya. Pada tahun 2011-2012 memberi petunjuk penurunan yang terendah 64,3% pada tahun 2012, tetapi kenaikan juga dialami kembali pada tahun 2013 tercatat 65,01%. Selanjutnya penurunan dialami kembali pada tahun 2014 dan disusul tahun 2015-2017 mengalami kenaikan yang stabil mencapai angka 68,68% pada tahun 2017. Pada tahun 2018-2019 TPAK di kab jember mengalami penurunan kembali mencapai angka 67,16% pada tahun 2019. Kemudian mengalami kenaikan yang terus menerus di tahun 2020-2023 dengan menyentuh angka presentase 72,3% pada tahun 2023. Ketidakstabilan angka presentase ini disebabkan banyak penduduk terlebih yang berpendidikan rendah langsung terjun pada dunia kerja tanpa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, terlebih pada daerah terpencil yang sulit dijangkau. Pada daerah terpencil yang masih terbatasnya kesempatan kerja terlebih pada sektor formal, dengan ini akan mempengaruhi ketidakstabilan angka presentase tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember.

Pada Kabupaten Probolinggo angka presentase tingkat partisipasi angkatan kerja bisa dikatakan lebih tinggi dibandingkan Kabupaten Jember, meskipun dalam beberapa tahun juga mengalami penurunan. Hal ini bisa diperhatikan pada tahun 2011-2012 menyentuh angka paling tinggi 75,42% pada tahun 2012. Tetapi penurunan dialami pada tahun 2013-2017 mencapai angka terendah 66,59% pada tahun 2017. Kembali mengalami kenaikan yang signifikan pada tahun 2018-2021 mencapai angka 73,24%. Kemudian pada tahun 2022-2023 mengalami penurunan kembali yang tercatat 69,46%. Meskipun angka presentase tingkat pendidikan di

Kabupaten Probolinggo memberi petunjuk lebih rendah dibandingkan Kabupaten Jember,

Gambar 1. 5 Grafik Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo di Tahun 2011-2023 (persen)



Sumber: BPS Kab Jember dan Kab Probolinggo (data diolah)

Pada kedua kabupaten ini, tingkat partisipasi angkatan kerja di Kabupaten Jember cenderung lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Probolinggo, meskipun tingkat pendidikan yang lebih tinggi dimiliki oleh Kabupaten Jember. Sebab di Kabupaten Jember lebih banyak penduduk yang menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, sebab di kabupaten ini aspirasi pekerjaannya lebih tinggi dengan harapan untuk mendapatkan pekerjaan yang selaras dengan pendidikan, sehingga memberi petunjuk rendahnya angka TPAK nya. Sementara di Kabupaten Probolinggo meskipun tingkat pendidikan yang lebih rendah, tetapi TPAK justru lebih tinggi. Sebab pada kabupaten ini lebih mengandalkan pekerjaan informal yang cenderung pendidikan tinggi tidak diperlukan, akhirnya banyak penduduk yang langsung terjun pada pasar tenaga kerja sesudah menyelesaikan sekolah dasar atau menengah. Hal ini memberi petunjuk penduduk usia produktif

untuk langsung bekerja daripada melanjutkan Pendidikan yang lebih tinggi, dalam hal ini sehingga bisa menaikkan TPAK.

Sejumlah penelitian yang sejalan sudah dilakukan terkait topik ini, seperti penelitian oleh (Sholikhah et al., 2021) berjudul “Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran Pada Tingkatan Kemiskinan di Kabupaten Tuban”. Temuan penelitian itu memperlihatkan bahwasanya tingkatan kemiskinan di kabupaten tuban tidak mendapat pengaruh signifikan dari pertumbuhan ekonomi dan pengangguran, sementara jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan signifikan serta pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan pada tingkatan kemiskinan kabupaten tuban. Perbedaan penelitian ini adalah penambahan variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan hanya menggunakan tiga variabel bebas, serta menggunakan dua lokasi yang dipakai dan waktu penelitian yang berlainan.

Latar belakang yang sudah diuraikan memperlihatkan bahwasanya tingkat kemiskinan memiliki pengaruh dari sejumlah faktor dukungan memuat: tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, serta tingkat partisipasi angkatan kerja. Mengetahui apakah faktor-faktor itu mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo sangat penting untuk mencegah kenaikan kemiskinan di masa yang akan datang. Terkait dengan hal itu, peneliti berencana menjalankan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut adalah sejumlah masalah yang dirumuskan dalam studi ini berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan:

1. Apakah Tingkat Pendidikan (TP) memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo?
2. Apakah Pertumbuhan Ekonomi (PE) memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo?
3. Apakah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berikut adalah sejumlah tujuan yang ingin dicapai dalam studi ini berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan:

1. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Pendidikan (TP) terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo.
2. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (PE) terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo.
3. Untuk menganalisis pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) terhadap Tingkat Kemiskinan (TK) di Kabupaten Jember dan Kabupaten Probolinggo.

1.4 Ruang Lingkup

Fokus penelitian ini adalah untuk membandingkan perbedaan kondisi antara kabupaten jember dan kabupaten probolinggo dalam faktor-faktor terhadap tingkat kemiskinan yang ada di masing-masing wilayah dari tahun 2011-2023. Variabel dalam studi ini yaitu memuat tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja sebagai variabel independent, serta tingkat kemiskinan sebagai variabel dependen.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, memuat:

1. Bagi Pemerintah

Membantu pemerintah dalam merumuskan strategi untuk mengatasi masalah ketimpangan sosial dan ekonomi yang ada di masing-masing kabupaten, serta dalam merancang program pengentasan kemiskinan yang lebih efektif.

2. Bagi Masyarakat Umum

Memberikan pemahaman dan memaparkan informasi untuk sejumlah pihak serta bisa membantu pembaca yang tertarik pada tema penelitian ini.

3. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan lebih dalam yang bisa memperkaya pengetahuan akademis, dan bisa menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dengan tema yang serupa.